

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Giardiasis

Giardiasis adalah suatu gangguan atau kelainan gastrointestinal yang umumnya ditandai dengan gejala ringan dan sudah berlangsung lama atau persisten. Giardiasis disebabkan oleh parasit protozoa yaitu *Giardia lamblia*, yang parasitnya ini biasanya disebut *giardia intestinalis* atau *giardia deudenalis* yang banyak ditemukan pada mamalia (Ismah, *et al*, 2021).

Genus *Giardia* adalah protozoa uniseluler yang mampu menjadi parasit pada manusia dan hewan (Fusaro, *et al*, 2022).

2.1.1 Taksonomi

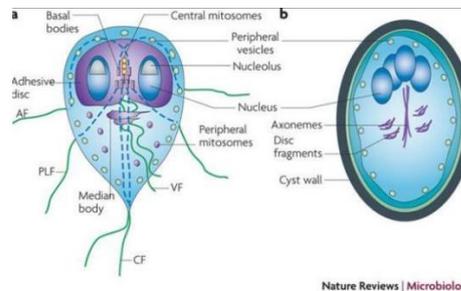
Kingdom	: Protista
Subkingdom	: Protozoa
Filum	: Sarcomastigophora
Subfilum	: Mastigophora
Kelas	: Zoomastigophora
Ordo	: Diplomonadida
Famili	: Haxamitidae
Genus	: Giardia
Spesies	: lamblia (Ivanov, 2010 ; Harun, <i>et al</i> , 2019).

2.1.2 Epidemiologi

Giardiasis dianggap sebagai protozoa yang menyebabkan infeksi pada manusia. Giardiasis terjadi di negara-negara industri dan juga di negara berkembang. Di seluruh dunia prevalensi giardiasis sekitar 20% - 60%, dimana pada negara industri sekitar 2% - 7% dan pada negara berkembang infeksi *Giardia lamblia* selama dua tahun pertama kehidupannya hampir mencapai 100% pada anak-anak. Penelitian Simadibrata di tahun 2004 menunjukkan bahwa prevalensi giardiasis di Indonesia sebesar 3,62%, sedangkan 1,2% anak yang mengalami diare di Malang disebabkan oleh giardiasis. (Harun, *et al*, 2019). Umumnya giardiasis terjadi pada anak usia 1–9 tahun (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2015 ; Nengsih, *et al*, 2020).

2.1.3 Morfologi

Pada morfologi terdapat dua *Giardia lamblia* yaitu, trophozoit dan kista.



Gambar 2.1 Morfologi Stadium Trophozoit dan Kista *Giardia lamblia*
(Harun, *et al*, 2019)

1) Stadium Trophozoit

Bentuk trophozoit ini terlihat di sisi dorsal atau berbentuk seperti buah pir atau wajah manusia, menempel pada dinding mukosa, dengan panjang sekitar 10-21 mm dan lebar 5-15 mm, serta memiliki empat pasang flagella.

2) Stadium Kista

Bila diamati di bawah mikroskop, bentuk kistanya ovoid dengan ukuran panjang 8-15 mm dengan 2 sampai 4 inti dan fibril dan badan median, serta trophozoit panjangnya 10-20 mm, memiliki bentuk piriform dengan cakram pengisap ventral, 2 inti, 2 badan median, dan 8 flagela (4 lateral, 2 ventral, dan 2 posterior) (Santin, 2020)

Kista *Giardia lamblia* dapat ditemukan di tanah, lingkungan perairan, makanan, dan permukaan yang bersentuhan dengan kotoran hewan yang diparasit. (Fusaro, *et al*, 2022).

2.1.4 Siklus Hidup

Siklus hidup parasit *Giardia lamblia* terdiri dari dua jenis, yaitu trophozoit dan kista. Kista sering ditemukan di lingkungan sekitar dan dapat hidup dalam situasi yang lembab dan dingin serta ditemukan di permukaan lain, juga dapat bertahan selama berbulan-bulan. Infeksi dapat terjadi ketika kista tertelan lalu masuk ke usus kecil dan bertahan dalam asam lambung sehingga dapat

menyebabkan eksstasionasi. Sedangkan trophozoit bertanggung jawab terhadap penyakit pada manusia ketika lingkungan] tidak sesuai dan akan keluar dari duodenum sehingga dapat membentuk kista. (Ismah, *et al*, 2021).

2.1.5 Gejala Klinis

Gejala gastrointestinal berupa mual serta muntah merupakan fase akut infeksi parasit ini yang berlangsung 3-4 hari. Fase kronis berlangsung selama selama dua tahun atau lebih yang ditandai dengan penurunan berat badan akibat diare yang terputus-putus sehingga menyebabkan malabsorpsi. (Harun, *et al*, 2019).

2.1.6 Diagnosis

Diagnosis definitif ditegakkan dengan mendeteksi trophozoit atau kista *Giardia lamblia* dalam sampel tinja, dari cairan duodenum, atau jaringan usus halus. Pemeriksaan mikroskopis terhadap parasit ini dilakukan dengan metode pewarnaan langsung seperti *trichrome*, pewarnaan eosin 2% atau uji antibodi fluoresen langsung (DFA) dengan mendeteksi antigen yang larut dalam feses menggunakan enzim immunoassays (EIA) atau dengan menggunakan molekuler teknik termasuk reaksi berantai polimerase (PCR) (Dixon, 2020).

2.1.7 Pengobatan

Beberapa obat termasuk albendazole, paromomycin dan nitazoxanide juga telah berhasil digunakan untuk mengobati giardiasis (Argüello-García *et al.*, 2020)

2.1.8 Prognosis

Giardia dapat bertahan selama berbulan-bulan dan menjadi infeksi kronis dalam beberapa minggu setelah terinfeksi. Kasus kematian akibat parasit ini jarang terjadi, kecuali dalam kasus dehidrasi ekstrem yang tidak diobati atau tidak ditangani dengan baik, yang terjadi terutama pada bayi dan anak-anak yang kurang gizi. (Leung, *et al*, 2019).

2.1.9 Pencegahan

Mencuci tangan sangat penting dalam mengurangi kemungkinan terinfeksi parasit *Giardia lamblia*, atau penyebaran infeksi, terutama dalam kasus penularan dari orang ke orang, zoonosis, dan bawaan makanan. Orang-orang yang paling berisiko terkena infeksi, dan penularan giardiasis melalui rute ini antara lain,

anak-anak dan staf di penitipan anak, pelancong, penanganan hewan, dokter hewan, pengunjung kebun binatang, dan penanganan makanan. Penting bahwa individu yang bergejala, dan individu yang baru pulih, sedapat mungkin dikecualikan dari aktivitas seperti penitipan anak, berenang, menangani dan menyiapkan makanan, dll., karena mereka akan menimbulkan risiko penularan kepada orang lain. Informasi kesehatan masyarakat dan program pelatihan/pendidikan mengenai kebersihan pribadi dan makanan penting dalam meningkatkan kesadaran dan meminimalkan risiko penularan giardiasis serta patogen enterik lainnya (Dixon, 2020).

2.2 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran pribadi untuk menolong diri sendiri dan anggota keluarga dalam bidang kesehatan serta berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan kesehatan masyarakat. Budaya hidup bersih dapat menjadi cerminan sikap dan perilaku individu untuk menjaga dan memperbaiki kebersihan diri serta lingkungan di dalam kehidupan sehari-hari (Arif, 2021).

Budaya hidup bersih dan sehat menggambarkan suatu bentuk penciptaan situasi yang bermanfaat bagi individu, kelompok, dan warga masyarakat sehingga dapat meningkatkan penerapan tata cara hidup sehat dan ketaatan terhadap protokol kesehatan. Lebih jauh lagi, hal tersebut dapat melindungi pemeliharaan serta peningkatan kesehatan. (Suryani, *et al*, 2020).

Indikator PHBS diantaranya yaitu menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, makan buah dan sayur setiap hari, beraktivitas setiap hari, melahirkan dengan pertolongan tenaga kesehatan, memberi asi eksklusif pada bayi, menimbang bayi dan balita secara teratur (Susianti, *et al*, 2020).

2.2.1 Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Sabun

Cara yang paling ampuh yang digunakan oleh negara berkembang dalam pencegahan penyakit infeksi yaitu perilaku mencuci tangan dengan sabun termasuk kedalam kebersihan diri atau individu (Suherman, *et al*, 2019)

Mencuci tangan dianggap sebagai hal sepele bagi anak, dimana hal mencuci tangan berkontribusi dalam peningkatan status kesehatan anak dan merupakan teknik dasar yang penting dalam pencegahan serta pengendalian penularan infeksi (Istiqomah, *et al*, 2022).

Hal utama yang perlu ditanamkan sejak dini saat anak mulai bersekolah yaitu perilaku mencuci tangan yang benar (Adha, *et al*, 2021). Mencuci tangan tidak sulit untuk dilakukan dan tidak memakan banyak waktu. Setidaknya ada sepuluh langkah mencuci tangan yang benar dilakukan selama minimal 40-60 detik, sebagai berikut:

- 1) Membasahi tangan dengan air yang bersih yang mengalir
- 2) Menggunakan sabun pada telapak tangan
- 3) Menggosok kedua telapak tangan dengan baik
- 4) Menggosok punggung tangan dan sela-sela jari bagian luar
- 5) Menggosok telapak tangan dan sela jari bagian dalam dengan posisi saling bertautan
- 6) Menggosok punggung jari dengan posisi saling bertautan
- 7) Menggenggam dan menggosok ibu jari dengan cara memutar
- 8) Menggosok ujung jari dan bawah kuku ke telapak tangan
- 9) Menggosok tangan yang telah bersabun dengan air bersih dan mengalir
- 10) Lalu keringkan tangan menggunakan kain sekali pakai atau tisu (Kemenkes RI, 2020).

2.2.2 Kebersihan Kuku

Menurut pendapat Abiyoga, *et al* dampak bila kuku panjang dan tidak bersih akan menimbulkan banyak bibit penyakit yang sering ditimbulkan dari kuku yang panjang dan kotor, sehingga terjadilah diare dan cacangan. Pada anak usia sekolah, anak rentan terkena infeksi atau penyakit karena saat bermain

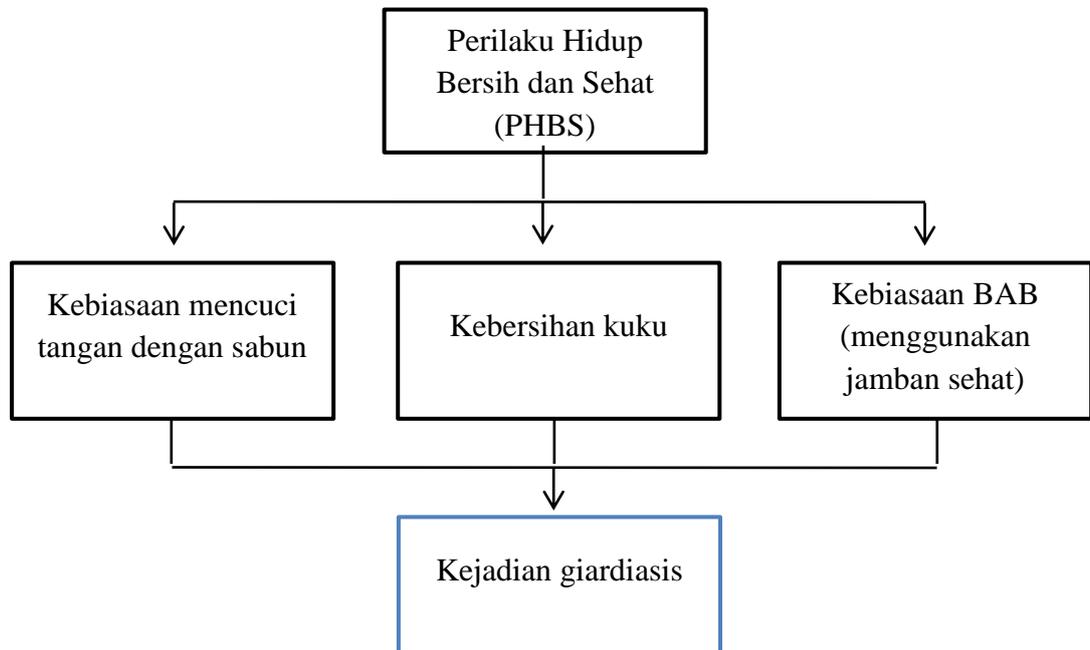
mereka bersentuhan langsung dengan lingkungan yang kotor dan perawatan kuku pada anak juga sering diabaikan oleh orang tua karena kurangnya pengetahuan sehingga bakteri dan kototran berlama-lama di kuku dan akan masukkedalam tubuh anak (Sulastri, *et al*, 2020)

Memotong kuku minimal 2 minggu seklaikarena pertumbuhan kuku dalam satu minggu rata-rata 0.5-1.5 mm. (Onggowaluyo, 2005 ; Herdiansyah, 2019).

2.2.3 Kebiasaan BAB (Menggunakan Jamban Sehat)

Data tahun 2018, pada indikator jamban sehat mencapai 94,0%, pada tahun 2019 persentase data PHBS pada indikator jamban sehat meningkat dari 94,0%-94,8% hingga pada tahun 2020 meningkat menjadi 95,3%. Hal yang mempengaruhi hal ini yaitu sudah banyak masyarakat yang memiliki jamban sehat, meskipun masih ada masyarakat yang menumpang di jamban milik tetangga atau keluarganya . Namun hal ini dikategorikan sebagai masyarakat yang menggunakan jamban sehat dan tidak buang air besar sembarangan (Arif, 2021).

2.3 Kerangka Konsep



Variabel Bebas



Variabel Terikat

2.4 Definisi Operasional

- 1) Giardiasis apabila dilakukan pemeriksaan mikroskopis pada feses ditemukan kista atau trophozoit.
- 2) Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan upaya anak dalam menjaga kebersihan diri agar terhindar dari penyakit. Diantaranya yaitu kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, kebersihan kuku, kebiasaan BAB (Menggunakan Jamban Sehat).
- 3) Anak-anak sangat rentan terinfeksi *Giardia* apabila dilihat dari aktivitas fisik dan kebiasaan yang dilakukan. Usia anak-anak yang rentan terkena giardiasis yaitu anak usia 1-9 tahun.